

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Komponen-komponen pendidikan merupakan satu kesatuan yang turut menentukan keberhasilan pendidikan di sekolah, salah satu komponen yang dimaksud adalah bidang pengajaran di antaranya Bahasa Indonesia.

Tujuan pembelajaran bahasa dan sastra di sekolah menengah lebih diarahkan pada kompetensi murid untuk berbahasa dan berapresiasi cerpen. Pelaksanaan pembelajaran bahasa dan sastra dilaksanakan secara terintegrasi. Kurikulum satuan pendidikan mengemukakan bahwa pembelajaran sastra ditujukan untuk meningkatkan kemampuan menghayati dan memahami karya sastra. Sejalan dengan itu Djuanda (2002:54) mengemukakan “pengetahuan tentang karya sastra dijadikan sebagai penunjang dalam mengapresiasi”.

Belajar bahasa pada hakikatnya adalah belajar komunikasi. Pembelajaran bahasa diarahkan untuk meningkatkan kemampuan pembelajar dalam berkomunikasi, baik lisan maupun tulis. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terdapat empat keterampilan berbahasa yaitu keterampilan menulis, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan mendengar.

Bahasa Indonesia erat kaitannya dengan guru bahasa Indonesia, yakni orang-orang yang tugasnya setiap hari membina pelajaran Bahasa Indonesia. Dia adalah orang yang merasa bertanggung jawab atas perkembangan Bahasa Indonesia. Dia juga yang selalu dituding oleh masyarakat bila hasil pengajaran Bahasa Indonesia di sekolah tidak memuaskan. Berhasil atau tidaknya pengajaran bahasa Indonesia memang di antaranya ditentukan oleh faktor guru, di samping faktor-faktor lainnya, seperti faktor murid, metode pembelajaran, kurikulum (termasuk silabus), bahan pengajaran dan buku, serta yang tidak kalah pentingnya ialah perpustakaan sekolah dengan disertai pengelolaan yang memadai.

Pelajaran sastra adalah bagian dari pelajaran Bahasa Indonesia tingkat menengah selain dari keterampilan menyimak, mendengarkan, menulis dan berbicara sehingga menjadi satu kesatuan yang tak terpisahkan. Karya sastra menjadi obyek publik untuk dikonsumsi pada saat waktu senggang dan dapat dinikmati dalam keadaan apa saja, dimana saja, dan siapa saja. Sastra merupakan ciptaan manusia yang memiliki ciri yang khas karena penyair berhak ingin menjadi apa saja dalam karyanya. Sastra merupakan kegiatan kreatif yang dihasilkan oleh seorang seniman dalam bentuk karya sastra yang fundamental, baik itu dalam bentuk prosa, drama dan puisi sehingga penikmat atau pengapresiasi mampu membedakan jenis dan karakteristik karya itu sendiri.

Karya sastra mengandung unsur estetika yang menimbulkan rasa senang, nikmat, terharu, menarik perhatian, dan menyegarkan perasaan

penikmatnya. Seorang pencipta karya sastra tidak hanya ingin mengekspresikan pengalaman jiwanya saja, melainkan secara implisit ia bermaksud juga mendorong, memengaruhi pembaca agar ikut memahami, menghayati, dan menyadari masalah serta ide yang diungkapkan di dalam karyanya. Seorang siswa sudah seharusnya diperkenalkan dengan karya sastra. Karena karya sastra bersifat universal dan menjadi bagian yang tak terpisahkan karena merupakan cerminan kehidupan yang nyata yang dituangkan dalam bentuk dokumentasi berupa tulisan.

Sudah bukan rahasia lagi dan seolah-olah sudah menjadi asumsi umum bahwa hasil pengajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah dari sekolah dasar sampai sekolah lanjutan kurang memuaskan. Masalah yang dimaksud adalah dilihat dari hasil ujian sebagai salah satu barometer keberhasilan pengajaran bahasa Indonesia. Kenyataan tersebut juga pernah peneliti jumpai dalam beberapa kali pengalaman mengoreksi hasil ujian mengapresiasi sastra siswa sekolah menengah atas. Dari hasil ujian tersebut banyak para siswa tersebut kesulitan memahami dan menafsirkan karya sastra tersebut terutama dalam menentukan unsur-unsur intrinsik dalam sebuah karya sastra. Terlepas dari faktor-faktor lain dari kenyataan tersebut, kita dapat berasumsi bahwa pembelajaran bahasa Indonesia khususnya mengapresiasi karya sastra masih perlu mendapatkan perhatian lebih serius dari para guru bahasa Indonesia.

Tujuan pembelajaran sastra di sekolah dimaksudkan untuk menumbuhkan keterampilan, rasa cinta, dan penghargaan para siswa terhadap bahasa dan sastra Indonesia sebagai bagian dari warisan leluhur. Dengan

demikian, tugas guru sastra tidak hanya memberikan pengetahuan (aspek kognitif), tetapi juga keterampilan (aspek psikomotorik) dan menanamkan rasa cinta (aspek afektif), baik melalui kegiatan di dalam kelas maupun di luar kelas.

Pembelajaran apresiasi cerpen di sekolah menengah atas diharapkan terlaksana sesuai harapan. Dalam kenyataan kondisi tersebut sangat mengecewakan. Hal ini dinyatakan Suriyanti (2004:2) bahwa “kondisi pengajaran sastra sejauh ini sangat mengecewakan, kekecewaan terhadap pengajaran sastra dirasakan nyaris banyak kalangan seperti sastrawan oleh pemerhati sastra, masyarakat, murid, bahkan juga kalangan guru sendiri”. Trimansyah (1999:2) mengatakan kondisi sastra dan pembelajarannya terasa terhenti dan jauh tertinggal dan hampir tidak digubris, akibatnya tertinggalnya sastra anak-anak, murid tidak mengetahui keberadaan sastranya. Hafid (2003:5) mengungkapkan “bahan pembelajaran apresiasi di sekolah-sekolah bertumpu pada buku paket”. Kegiatannya hanya menjawab pertanyaan yang ada dalam buku teks, kemampuan apresiasi hanya berupa pemahaman cerita, bukan pengalaman bersastra dan penikmatan cerita, serta tidak terjadi interaksi apresiasi antara murid dengan bacaan cerita.

Noor (2011:75) menyatakan pembelajaran sastra yang idealnya menarik dan besar sekali manfaatnya bagi siswa disajikan hanya sekedar memenuhi tuntutan kurikulum. Namun dalam kenyataannya hakikat pembelajaran sastra tidak ditemukan pada pembelajaran sastra saat ini. Kondisi ini menyebabkan hasil belajar Bahasa Indonesia yang kurang baik hampir di setiap sekolah.

Salah satu sekolah yang peneliti temui adalah SMA Negeri 16 Medan, seperti disajikan pada Tabel 1.1 berikut.

Tabel 1.1. Hasil Rata-Rata Nilai Apresiasi Cerpen Tahun Ajaran 2009/2010 s/d 2012/2013 pada SMA Negeri 16 Medan

No	Tahun Pelajaran	Nilai Rata-Rata			KKM
		Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Nilai Rata-Rata	
1	2009/2010	78	50	60	70
2	2010/2011	74	55	65	71
3	2011/2012	82	60	65	72
4	2012/2013	79	55	66	73

Sumber: Guru Bidang Studi Bahasa Indonesia SMA Negeri 16 Medan, 2014, data diolah

Pada Tabel 1.1 terlihat bahwa masih terdapat hasil belajar apresiasi cerpen siswa di bawah KKM pada empat tahun ajaran berturut-turut. Menurut keterangan dari guru Bahasa Indonesia dan siswa di SMA Negeri 16 Medan, masalah nilai di atas diakibatkan para siswa SMA cenderung mengalami kesulitan memahami bagaimana mengapresiasi cerpen yang tepat. Artinya, masalah juga terdapat pada guru-guru Bahasa Indonesia, yang kurang mampu menjelaskan materi apresiasi cerpen secara tepat dan sederhana.

Dengan pembelajaran apresiasi cerpen, siswa bisa belajar memahami nilai-nilai agung berupa pergulatan baik dan buruk, realitas sosial, nilai-nilai religiusitas dan moral yang bisa mempertajam kepekaan terhadap kondisi masyarakat dan tingkah laku sesama, baik dari karakter tokoh maupun latar serta budaya yang terkandung dalam karya sastra. Sebagaimana diungkapkan Effendi (2002:6) bahwa apresiasi adalah kegiatan mengakrabi karya sastra dengan sungguh-sungguh sehingga menumbuhkan pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap karya sastra. Sedangkan Effendi seperti dikutip Aminuddin (1995:35)

mengungkapkan apresiasi cerpen adalah kegiatan menggauli karya sastra secara sungguh-sungguh sehingga menumbuhkan pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap karya sastra.

Dalam mengapresiasi cerpen tiga langkah, pertama adalah keterlibatan jiwa, dalam kegiatan ini pembaca memahami masalah-masalah, merasakan perasaan-perasaan, dan dapat membayangkan dunia khayal yang diciptakan sastrawan. Kedua, adalah pembaca menghargai dan mengagumi penguasaan sastrawan di dalam memilih, mengolah, dan menyusun lambang-lambang hingga sastrawan dapat menyampaikan pengalaman secara memadai. Penghargaan dan kekaguman ini menimbulkan rasa puas. Ketiga, tingkat ketika pembaca memasalahkan dan menemukan hubungan (relevansi) pengalaman yang ia dapat dari karya sastra dengan pengalaman kehidupan nyata yang dihadapinya. Pada tingkat ini pembaca memahami bahwa walaupun dunia khayal yang diciptakan bukan kenyataan, tetapi justru dunia itu diciptakan agar dapat memahami dan menghayati dunia dan kehidupan nyata dengan lebih baik.

Bertolak pada permasalahan yang muncul dari berbagai aktivitas pembelajaran di atas, maka perlu adanya kegiatan pembelajaran yang disajikan dengan cara mendorong keaktifan, mampu meningkatkan solidaritas, dan mengoptimalkan keterlibatan siswa. Pemilihan strategi dan metode yang tepat dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa dan pada akhirnya akan berpengaruh terhadap hasil belajarnya. Sanjaya (2011:87) mengemukakan

tanpa suatu model pembelajaran yang cocok, tepat, dan jitu tidak mungkin tujuan tercapai. Oleh karena itu, guru seharusnya mampu mencari model pembelajaran yang dipandang dapat membelajarkan siswa melalui proses pengajaran yang dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan hasil belajar diharapkan dapat lebih ditingkatkan.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan guru dalam pembelajaran apresiasi cerpen adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS). Model pembelajaran *think pair share* merupakan salah satu model dari pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, yang melibatkan siswa secara aktif belajar dalam suasana kelompok untuk memecahkan masalah belajar dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain (Getter dan Rowe, 2008:117). Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap dan bertanggung jawab memberikan maupun mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya yang lain (Nurhadi dan Senduk, 2003:69). Oleh karena itu, siswa saling tergantung satu dengan yang lain dan harus bekerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan.

Model pembelajaran kooperatif *think pair share*, memberi kesempatan kepada siswa bekerja sendiri (*thinking*) sehingga memupuk sifat lebih mandiri dalam mengerjakan soal yang diberikan dan juga menimbulkan sifat bekerja sama dengan orang lain dalam kelompok kecil (*pairing*) sehingga membangkitkan rasa percaya diri siswa. Dalam hal ini optimalisasi partisipasi

siswa dapat terlihat sehingga muncul jawaban-jawaban secara spontan yang bisa memberikan kontribusi pada kelompok yang sedang dihadapinya. Sehingga di sini guru berperan sebagai pembimbing, fasilitator, dan motivator. Siswa yang kesulitan akan tertolong dan materi yang sulit akan lebih mudah untuk dipahami siswa sehingga ketuntasan dalam proses pembelajaran dapat tercapai.

Selain model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*, salah satu model pembelajaran yang dapat dikedepankan adalah pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation (GI)*. *Group investigation* adalah kelompok kecil untuk menuntun dan mendorong siswa dalam keterlibatan belajar. Metode ini menuntut siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok (*group process skills*). Hasil akhir dari kelompok adalah sumbangan ide dari tiap anggota serta pembelajaran kelompok yang notabene lebih mengasah kemampuan intelektual siswa dibandingkan belajar secara individual. Eggen dan Kauchak seperti dikutip Maimunah, 2005:21) mengemukakan *group investigation* adalah strategi belajar kooperatif yang menempatkan siswa ke dalam kelompok untuk melakukan investigasi terhadap suatu topik.

Dalam investigasi kelompok siswa diberikan tanggung jawab terhadap pekerjaan mereka, baik secara individu, berpasangan maupun dalam kelompok. Setiap kelompok investigasi terdiri dari 3 – 5 orang, dan akhirnya siswa dapat menggabungkan, mempersentasikan dan mengikhtisarkan jawaban mereka (Stahl dalam Sani, 2010:113). Model pembelajaran investigasi kelompok

sangat cocok untuk kajian-kajian yang bersifat terpadu yang berkaitan dengan pemerolehan, analisis, dan sintesis informasi untuk menyelesaikan masalah-masalah multidimensi. Sebagai bagian dari investigasi, para siswa mencari dan menemukan informasi dari berbagai macam sumber di dalam maupun di luar kelas. Kemudian para siswa mengevaluasi dan mensintesis semua informasi yang disampaikan oleh masing-masing anggota kelompok dan akhirnya dapat menghasilkan produk berupa laporan kelompok. Yang terpenting dalam pembelajaran yang menggunakan model investigasi kelompok, guru harus memberikan contoh (memodelkan) berbagai keterampilan sosial dan komunikasi yang diharapkan dari siswa.

Selain faktor model pembelajaran yang tepat sebagai faktor eksternal, faktor lain sebagai faktor internal siswa yang dapat mempengaruhi hasil belajar apresiasi cerpen siswa adalah kecerdasan linguistik. Kecerdasan linguistik adalah kemampuan untuk menggunakan kata-kata secara efektif, baik secara lisan maupun tulisan. Kecerdasan ini mencakup kepekaan terhadap arti kata, urutan kata, suara, ritme dan intonasi dari kata yang diucapkan. Gardner (1999:48) mengungkapkan kecerdasan linguistik merupakan kemampuan yang dimiliki individu yang melibatkan kepekaan terhadap bahasa lisan maupun tulisan, kemampuan mempelajari bahasa, dan kemampuan untuk menggunakan bahasa untuk mencapai tujuan tertentu. Lebih lanjut Gardner (1999:49) menyatakan menghafal, membaca, menulis, berbicara, mendengar merupakan kegiatan yang dikuasai oleh seseorang yang memiliki kecerdasan linguistik. Adapun ciri-ciri dari kecerdasan linguistik itu sendiri di antaranya:

suka menulis kreatif di rumah, mengarang kisah khayal atau menuturkan lelucon dan cerita, sangat hapal nama, tempat, tanggal, atau hal-hal kecil, menikmati membaca buku di waktu senggang, mengeja kata-kata dengan cepat dan mudah, menyukai pantun lucu dan permainan kata, suka mengisi teka-teki silang atau melakukan permainan seperti *scrabble* atau anagram, menikmati mendengarkan kata-kata lisan (cerita, program radio, pembacaan buku dan lain-lain), mempunyai kosa kata yang luas untuk anak seusianya, dan unggul dalam pelajaran sekolah yang melibatkan membaca dan atau menulis. Siswa yang berbakat dalam bidang ini senang bermain-main dengan bahasa, gemar membaca dan menulis, tertarik dengan suara, arti dan narasi.

Bagi guru mengetahui kecerdasan linguistik siswa sangat diperlukan untuk meningkatkan cara belajar siswa, sehingga siswa terdorong mengikuti setiap proses pembelajaran yang berakhir pada capaian hasil belajar optimal. Tinggi rendahnya kecerdasan linguistik siswa terlihat dari perilakunya seperti keinginan untuk terlibat secara penuh dalam setiap proses belajar, keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, keinginan untuk berhasil, dan sebagainya. Kecerdasan linguistik merupakan dorongan yang diterima siswa untuk berbuat lebih baik dalam mencapai hasil belajar apresiasi cerpen yang tinggi.

Berdasarkan paparan tersebut, maka dalam penelitian ini diberi judul “Pengaruh model pembelajaran kooperatif dan kecerdasan linguistik terhadap hasil belajar apresiasi cerpen pada siswa kelas X SMA Negeri 16 Medan Tahun Pelajaran 2014/2015”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat diidentifikasi masalah yang ada sebagai berikut: Berapa besar pemanfaatan model pembelajaran pada siswa kelas X SMA Negeri 16 Medan? Faktor-faktor apa saja yang harus diperhatikan dalam meningkatkan hasil belajar apresiasi cerpen siswa kelas X SMA Negeri 16 Medan? Untuk mencapai tujuan pembelajaran apresiasi cerpen, penggunaan model pembelajaran apa yang efektif? Jika menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*, apakah kelebihan dan kekurangannya? Apakah model pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* berpengaruh terhadap hasil belajar apresiasi cerpen siswa kelas X SMA Negeri 16 Medan? Jika menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Group investigation*, apakah kelebihan dan kekurangannya? Apakah model pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* berpengaruh terhadap hasil belajar apresiasi cerpen siswa kelas X SMA Negeri 16 Medan? Apakah tingkat kecerdasan linguistik berpengaruh terhadap hasil belajar apresiasi cerpen siswa kelas X SMA Negeri 16 Medan? Model pembelajaran manakah yang sesuai untuk siswa yang memiliki kecerdasan linguistik tinggi? Model pembelajaran manakah yang sesuai untuk siswa yang memiliki kecerdasan linguistik rendah? Adakah interaksi antara model pembelajaran kooperatif dengan kecerdasan linguistik terhadap hasil belajar apresiasi cerpen siswa kelas X SMA Negeri 16 Medan?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah tersebut, maka masalah yang dikaji dalam penelitian dibatasi pada masalah yang berkaitan dengan hasil belajar apresiasi cerpen, yaitu pengaruh model pembelajaran kooperatif dan kecerdasan linguistik terhadap hasil belajar apresiasi cerpen siswa kelas X SMA Negeri 16 Medan. Model pembelajaran dalam penelitian ini dibatasi hanya pada model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation*. Hasil belajar apresiasi cerpen lebih ditekankan pada kemampuan siswa mengapresiasi cerpen yang diukur dengan lembar observasi apresiasi cerpen sesuai pedoman yang dipakai guru. Subjek dalam penelitian dibatasi hanya pada siswa kelas X SMA Negeri 16 Medan.

D. Rumusan Masalah

Masalah-masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini, dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah hasil belajar apresiasi cerpen kelas model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* lebih tinggi dibanding kelas model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* pada siswa kelas X SMA Negeri 16 Medan?
2. Apakah hasil belajar apresiasi cerpen siswa yang memiliki kecerdasan linguistik tinggi lebih tinggi dibanding dengan siswa yang memiliki kecerdasan linguistik rendah pada siswa kelas X SMA Negeri 16 Medan?

3. Apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran kooperatif dan kecerdasan linguistik terhadap hasil belajar apresiasi cerpen pada siswa kelas X SMA Negeri 16 Medan?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Hasil belajar apresiasi cerpen kelas model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* lebih tinggi dibanding kelas model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* pada siswa kelas X SMA Negeri 16 Medan.
2. Hasil belajar apresiasi cerpen siswa yang memiliki kecerdasan linguistik tinggi lebih tinggi dibanding dengan siswa yang memiliki kecerdasan linguistik rendah pada siswa kelas X SMA Negeri 16 Medan.
3. Interaksi antara model pembelajaran kooperatif dan kecerdasan linguistik terhadap hasil belajar apresiasi cerpen pada siswa kelas X SMA Negeri 16 Medan.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan bidang pendidikan, khususnya pada pembelajaran Bahasa Indonesia yang berkaitan dengan model pembelajaran, kecerdasan linguistik, dan apresiasi cerpen. Selain itu penelitian ini dapat

bermanfaat untuk menambah sumber kepustakaan dan dapat dijadikan sebagai bahan acuan dan penunjang penelitian lebih lanjut pada masa mendatang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

- 1) Diharapkan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dan GI melibatkan siswa secara aktif dalam belajar bahasa Indonesia.
- 2) Diharapkan siswa secara aktif dapat membangun pengetahuannya sendiri dan mampu mengembangkan kemampuan berpikir dalam menghadapi permasalahan yang dihadapi, memperoleh pengalaman baru dan menjadikan belajar lebih bermakna.

b. Bagi Guru

Diharapkan dapat dijadikan sebagai:

- 1) Bahan informasi keefektifan penggunaan model pembelajaran dalam apresiasi cerpen siswa.
- 2) Bahan pertimbangan dan masukan dalam menentukan model pembelajaran yang tepat dan efektif serta sesuai dengan kecerdasan linguistik siswa.

c. Bagi Kepala Sekolah

Diharapkan dapat dijadikan sebagai:

- 1) Bahan pertimbangan untuk melengkapi model pembelajaran guna mendukung setiap proses pembelajaran di SMA Negeri 16 Medan.

- 2) Bahan pertimbangan dalam peningkatan kemampuan guru Bahasa Inggris dalam menggunakan model pembelajaran sesuai dengan kecerdasan linguistik siswa.

d. Bagi Dinas Pendidikan

Diharapkan dapat dijadikan sebagai:

- 1) Bahan pertimbangan untuk pengembangan model-model pembelajaran yang dapat digunakan guru dalam mengajar di kelas.
- 2) Bahan pertimbangan dalam peningkatan kemampuan mengajar guru khususnya dalam penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dan *Group Investigation*.

e. Bagi Peneliti

Diharapkan dapat menjadi pembelajaran dalam penulisan penelitian ilmiah untuk mengembangkan kemampuan mengajar peneliti sebagai pendidik di masa mendatang.